

E-ISSN: 2656-7814 DOI: 10.33654/pgsd	ELEMENTA: JURNAL PGSD STKIP PGRI BANJARMASIN Website jurnal: http://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/pgsd	Vol. 3 , No. 1, Februari 2020 Halaman: 55-73
---	---	---

PENGEMBANGAN PANDUAN PRAKTIKUM BASIC LIFE SKILLS BAGI MAHASISWA PGSD STKIP PGRI BANJARMASIN

M. Saufi¹, Sa'adah Erliani², Hj. Maryam Agustina³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

STKIP PGRI Banjarmasin

¹muhammadsaufi@stkipbjm.ac.id, ²saadaherliani@stkipbjm.ac.id,

³nanapsi@stkipbjm.ac.id

Abstrak: Kecakapan Hidup Dasar (*Basic Life Skill*) adalah kemampuan dan pengetahuan seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara proaktif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya dengan kemampuan berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain, keterampilan mengambil keputusan, pemecahan masalah, berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antarpribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi, dan mengatasi stres. *Basic Life Skill* ini sudah dilaksanakan oleh Sistem Pendidikan di Jepang sejak lama, namun di Indonesia kegiatan seperti ini cenderung jarang dilakukan, padahal program ini sangat penting. *Basic Life Skills for Elementary School* merupakan salah satu program unggulan yang dicetuskan oleh Program Studi PGSD STKIP PGRI Banjarmasin. Kegiatan ini merupakan kegiatan terbuka yang melibatkan anak untuk berpartisipasi dalam segala kegiatan, kehidupan sosial, serta mendorong tumbuh kembang dan kesejahteraan anak. *Basic Life Skill for Elementary School* di PGSD STKIP Banjarmasin akan mulai diberlakukan pada tahun akademik 2021/2022. Namun kendalanya adalah belum adanya bahan ajar atau referensi yang tersedia, baik itu *offline* maupun *online*. Oleh karena itu, sebagai tahap awal, peneliti ingin mengembangkan salah satu bentuk bahan ajarnya, yaitu Panduan Praktikum *Basic Life Skills*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan panduan praktikum *basic life skills* dari aspek kevalidan dan kepraktisan, sehingga penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pengembangan. Adapun model pengembangan yang diacu adalah model 4D dan Nieveen. Berdasarkan hasil validasi ahli dan penilaian mahasiswa melalui lembar validasi dan lembar kepraktisan diperoleh data bahwa skor rata-rata untuk kevalidan panduan adalah 60,33 dengan rentang skor $14 \leq x \leq 70$ sehingga masuk dalam kriteria sangat valid. Sedangkan skor rata-rata kepraktisan panduan adalah 39,6 dengan rentang skor $10 \leq x \leq 50$ sehingga masuk dalam kategori praktis. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Panduan Praktikum *Basic Life Skills* bagi mahasiswa PGSD STKIP PGRI Banjarmasin layak digunakan.

Kata Kunci: *basic life skills, panduan praktikum, pengembangan*

DEVELOPMENT OF BASIC LIFE SKILLS PRACTICAL GUIDE FOR PGSD STUDENTS OF STKIP PGRI BANJARMASIN

Abstract: *Basic Life Skills (Basic Life Skills) are the ability and knowledge of a person to dare to face the problems of life and life proactively seek and find solutions so that they are finally able to overcome them with the ability to interact and adapt with others, decision-making skills, problem solving, critical thinking, thinking. creative, effective communication, fostering interpersonal relationships, self-awareness, empathy, coping with emotions, and coping with stress. Basic Life Skills This has been implemented by the Education System in Japan for a long time, but in Indonesia, activities like this tend to be rarely carried out, even though this program is very important. Basic Life Skills for Elementary School is one of the flagship programs initiated by the PGSD STKIP PGRI Banjarmasin Study Program. This activity is an open activity that involves children to participate in all activities, social life, and encourages the growth and development and welfare of children. Basic Life Skills for Elementary School at PGSD STKIP Banjarmasin will take effect in the 2021/2022 academic year. However, the problem is that there are no available teaching materials or references, both offline and online. Therefore, as an initial stage, researchers want to develop one form of teaching material, namely the Basic Life Skills Practical Guide. This study aims to determine the feasibility of basic life skills practicum guides from aspects of validity and practicality, so this research is included in the type of development research. The development models referred to are the 4D and Nieveen models. Based on the results of expert validation and student assessment through validation sheets and practicality sheets, data obtained that the average score for the validity of the guide is 60.33 with a score range of $14 \leq x \leq 70$ so it is included in the very valid criteria. Meanwhile, the average practicality score of the guide is 39.6 with a score range of $10 \leq x \leq 50$ so that it is included in the practical category. These results indicate that the Basic Life Skills Practicum Guide for PGSD STKIP PGRI Banjarmasin students is feasible to use.*

Keywords: *basic life skills, practical guide, development*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional terbagi menjadi 3 jenis, yaitu Formal, Nonformal, dan Informal. Pendidikan Informal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan, dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, salah satu yang menjadi fokus Pendidikan di jenjang SD adalah Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) yang mana juga masuk di dalamnya adalah *Basic Life Skill*.

Menurut Anwar (2004: 54), kecakapan hidup (*life skill*) adalah kemampuan yang diperlukan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain, dan masyarakat atau lingkungan di mana ia berada antara lain keterampilan mengambil keputusan, pemecahan masalah, berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi, dan mengatasi stress.

Keterampilan/Kecakapan Hidup Dasar (*Basic Life Skill*) adalah kemampuan dan pengetahuan seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara proaktif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya dengan kemampuan berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain, keterampilan mengambil keputusan, pemecahan masalah, berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antarpribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi, dan mengatasi stres.

Basic Life Skill ini sudah dilaksanakan oleh Sistem Pendidikan di Jepang sejak lama, namun di Indonesia kegiatan seperti ini cenderung jarang dilakukan. Padahal program ini sangat penting. Indonesia sendiri menerapkan sistem wajib belajar 12 tahun dengan kurikulum yang selalu berubah setiap periode. Yang jadi permasalahan adalah siswa SD dituntut untuk mempelajari semua mata pelajaran yang belum tentu mereka sukai. Akibatnya anak cenderung lebih banyak diberikan materi pada ranah kognitif saja, padahal keterampilan anak (dasar) juga sangat penting diberikan ke siswa SD khususnya di kelas rendah. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa Calon Guru SD juga diberikan bekal *Basic Life Skill*.

Basic Life Skills for Elementary School merupakan salah satu program unggulan yang dicetuskan oleh Program Studi PGSD STKIP PGRI Banjarmasin. *Basic Life Skills for Elementary School* adalah kegiatan terbuka yang melibatkan anak untuk berpartisipasi dalam segala kegiatan, kehidupan sosial, serta mendorong tumbuh kembang dan kesejahteraan anak. Serta dalam rangka mengembangkan model atau inovasi dalam lingkup manajemen sekolah dan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar.

Basic Life Skill for Elementary School di PGSD STKIP Banjarmasin akan mulai diberlakukan pada tahun akademik 2021/2022. Namun kendalanya adalah belum adanya bahan ajar atau referensi yang tersedia, baik itu *offline* maupun *online*. Oleh karena itu, peneliti ingin mengembangkan salah satu bentuk bahan ajar, yaitu Panduan Praktikum *Basic Life Skills*.

Pendidikan kecakapan hidup atau yang biasa disebut dengan pendidikan *life skills* merupakan perkembangan teori yang dikembangkan oleh Gagne dalam teori klasifikasi (Seifert 1983). Walaupun tidak secara eksplisit menyatakan teorinya sebagai *life skill* namun dalam teori klasifikasinya, Gagne mengklasifikasikan hasil pembelajaran dalam beberapa bentuk kecakapan (*skills*) sebagai hasil akhir sebuah pembelajaran dan bukan sebagai proses yang menyebabkan munculnya pengetahuan. Menurut Gagne kecakapan ini akan muncul dalam diri siswa dengan adanya pengkondisian situasi pembelajaran. Proses pengkondisian inilah yang akan mempengaruhi kecakapan sepanjang karir dan pendidikan siswa.

Dalam perkembangan pendidikan di Indonesia, pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) dijadikan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang menekankan pada kecakapan hidup atau bekerja. Menurut Satori (2002) “Program pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang dapat memberikan keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi dan industri yang ada di masyarakat, apabila dihubungkan dengan pekerjaan tertentu”.

Sementara Anwar (2004) menjelaskan bahwa “*life skills* dalam lingkup pendidikan nonformal ditujukan pada penguasaan *vocational skills* yang intinya terletak pada penguasaan *specific occupational job*”. Apabila dipahami dengan baik, maka dapat dikatakan bahwa *life skills* dalam konteks kepemilikan *specific occupational skills*

sesungguhnya diperlukan oleh setiap orang. Ini berarti bahwa program *life skills* dalam pemaknaan program pendidikan formal maupun non-formal diharapkan dapat menolong mereka untuk memiliki harga diri dan kepercayaan diri mencari nafkah dalam konteks peluang yang ada di lingkungannya.

Brolin (dalam Nur 2010) mendefinisikan *life skills* sebagai kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang untuk berfungsi secara independen dalam kehidupan. Pendapat lain mengatakan bahwa kecakapan hidup adalah kecakapan sehari-hari yang diperlukan oleh seseorang agar sukses dalam menjalankan kehidupan (Slamet 2002). Sedangkan WHO (Depdiknas 2004) memberikan pengertian bahwa "*Life skills* adalah berbagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam hidupnya sehari-hari secara efektif".

Sementara itu Tim Broad-Based Education (Depdiknas 2002) menafsirkan "*Life skills* adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya".

Meskipun terdapat perbedaan dalam pengertian *life skills*, namun esensinya sama yaitu bahwa *life skills* adalah kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia. Oleh karena itu, pendidikan *life skills* adalah pendidikan yang memberi bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjalankan kehidupannya yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.

Dengan definisi tersebut, maka pendidikan *life skills* harus merefleksikan nilai-nilai kehidupan nyata sehari-hari, baik yang bersifat preservatif maupun progresif. Pendidikan perlu diupayakan relevansinya dengan nilai-nilai kehidupan nyata sehari-hari. Dengan cara ini, pendidikan akan lebih realistis, lebih kontekstual, tidak akan mencabut peserta didik dari akarnya, sehingga pendidikan akan lebih bermakna bagi peserta didik dan akan tumbuh subur. Seseorang dikatakan memiliki kecakapan hidup apabila yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia. Kehidupan yang dimaksud meliputi kehidupan pribadi, kehidupan keluarga, kehidupan tetangga, kehidupan perusahaan, kehidupan masyarakat, kehidupan bangsa, dan kehidupan-kehidupan lainnya. Ciri kehidupan adalah perubahan yang selalu menuntut kecakapan-kecakapan untuk menghadapinya. Oleh karena itu, sudah sewajarnya jika pendidikan formal dan non-formal mengajarkan kecakapan hidup.

Menurut Slamet (2002) hasil yang diharapkan dari pendidikan kecakapan hidup adalah "Peserta didik memiliki aset kualitas batiniah, sikap, dan perbuatan lahiriyah yang siap untuk menghadapi kehidupan masa depan sehingga yang bersangkutan mampu dan sanggup menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya, (2) peserta didik memiliki wawasan luas tentang pengembangan karir dalam dunia kerja yang sarat perubahan yaitu yang mampu memilih, memasuki, bersaing, dan maju dalam karir, (3) peserta didik memiliki kemampuan berlatih untuk hidup dengan cara yang benar, yang memungkinkan peserta didik berlatih tanpa bimbingan lagi, (4) peserta didik memiliki tingkat kemandirian, keterbukaan, kerjasama, dan akuntabilitas yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya, (5) peserta didik

memiliki kemampuan dan kesanggupan untuk mengatasi berbagai permasalahan hidup yang dihadapi”.

Anwar (2004) mengungkapkan bahwa memasuki era globalisasi di abad XXI diperlukan suatu paradigma baru dalam sistem pendidikan dunia dalam rangka mencerdaskan umat manusia dan memelihara persaudaraan. Pemikiran seperti hal tersebut sesungguhnya telah disadari oleh UNESCO dengan merekomendasikan “empat pilar pembelajaran” untuk memasuki era globalisasi, yaitu program pembelajaran yang diberikan hendaknya mampu memberikan kesadaran kepada masyarakat sehingga mau dan mampu belajar (*learning know or learning to know*). Bahan belajar yang diberikan hendaknya mampu memberikan suatu pekerjaan alternatif kepada peserta didiknya (*learning to do*), dan mampu memberikan motivasi untuk hidup dalam era sekarang dan memiliki orientasi hidup ke masa depan (*learning to be*). Pembelajaran tidak cukup hanya diberikan dalam bentuk keterampilan untuk dirinya sendiri, tetapi juga keterampilan untuk hidup bertetangga, berbangsa dan hidup dalam pergaulan antar bangsa-bangsa dengan semangat kesamaan dan kesejajaran (*learning to life together*).

Terkait dengan empat pilar pembelajaran tersebut, sesungguhnya program pendidikan *life skills* memiliki ciri yang relevan sebagaimana diungkapkan oleh Depdiknas (2002) bahwa ciri pendidikan *life skills* adalah “(1) terjadi proses identifikasi kebutuhan belajar, (2) terjadi proses penyadaran untuk belajar bersama, (3) terjadi keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri, usaha mandiri, usaha bersama, (4) terjadi proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vokasional, akademik, manajerial, kewirausahaan, (5) terjadi proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan dengan benar, menghasilkan produk bermutu, (6) terjadi proses interaksi saling belajar dari ahli, (7) terjadi proses penilaian kompetensi, (8) terjadi proses pendampingan untuk bekerja dan atau membantu usaha bersama.

Dengan demikian, maka kedelapan ciri tersebut merupakan suatu proses yang dapat mengantarkan peserta didik kepada penguasaan suatu vokasi tertentu guna diwujudkan menjadi sesuatu yang berarti bagi kehidupan pribadi dan kelompok untuk perbaikan kualitas hidup mereka.

Adapun prinsip-prinsip pembelajaran kecakapan hidup di antaranya (Depag, 2005): “(1) peran guru sebagai pembimbing siswa di samping sebagai tutor, fasilitator, dan pengubah lingkungan belajar untuk memajukan metakognisi siswa, (2) peran siswa sebagai peran sentral dalam proses pembelajaran dan (3) peran strategi pembelajaran sebagai suatu cara untuk mentransfer kecakapan hidup yang dibutuhkan oleh siswa di masa yang akan datang”.

Life skills atau keterampilan hidup adalah kemampuan untuk berperilaku yang adaptif dan positif yang membuat seseorang dapat menyelesaikan kebutuhan dan tantangan sehari-hari dengan efektif. *Life skill* dalam keterampilan hidup merupakan keterampilan yang dibutuhkan dalam setiap individu untuk dapat *survive* dalam kehidupan. Dengan keterampilan ini kita dapat memiliki kemampuan untuk menemukan masalah, memecahkan masalah, membuat keputusan terhadap suatu pilihan dan menghindari situasi yang mungkin dapat menjatuhkan dan memperkuat pertahanan dan ketahanan mental menghadapi masalah hidup.

Kita akan menjadi orang tua efektif apabila pengajaran *life skills* ini dimulai kepada anak-anak sejak usia dini. Layaknya seperti petani yang menanam padi, benih padi akan dapat dituai ketika padi sudah menguning.

Pembelajaran *life skills* adalah pembelajaran yang mengantarkan manusia menjadi manusia yang memiliki kecakapan baik kecakapan sosial maupun kecakapan yang bersifat fisik untuk bekerja guna meningkatkan taraf hidup.

Pendidikan kecakapan hidup dapat dilakukan melalui kegiatan intra/ekstrakurikuler untuk mengembangkan potensi remaja sesuai dengan karakteristik, emosional, dan spiritual dalam prospek pengembangan diri. Tentunya banyak media kreatif serta inovatif yang harus terus digali dalam menyampaikan pendidikan pengembangan kecakapan ini, namun isi tetap dikaitkan dengan penguatan-penguatan yang ingin capai.

Kecakapan yang dimiliki oleh seseorang menurut Anwar (2006: 31)

1) Kecakapan personal

Kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk memiliki kesadaran atas eksistensi dirinya dan kesadaran akan potensi dirinya. Kesadaran akan eksistensi diri merupakan kesadaran akan keberadaan diri. Kesadaran akan keberadaan diri dapat dilihat dari beberapa sisi. Misalnya kesadaran diri sebagai makhluk Allah, sebagai makhluk sosial, sebagai makhluk hidup, dan sebagainya. Kesadaran akan potensi diri adalah kesadaran yang dimiliki seseorang atas kemampuan dirinya. Dengan kesadaran atas kemampuan diri itu seseorang akan tahu kelebihan dan kekurangannya, kekuatan dan kelemahannya. Dengan kesadaran eksistensi diri dan potensi diri, seseorang akan dapat menempuh kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan dan mampu memecahkan masalah dan kehidupannya. Kecakapan personal (*personal skill*) terdiri dari:

a) Kecakapan Mengenal Diri (*Self-Awareness Skills*)

Kecakapan mengenal diri meliputi kesadaran sebagai makhluk Tuhan, kesadaran akan eksistensi diri, dan kesadaran akan potensi diri. Kecakapan mengenali diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial, bagian dari lingkungan, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan, kekurangan yang dimiliki sekaligus meningkatkan diri agar bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

b) Kecakapan Berpikir (*Thinking Skills*)

Kecakapan berpikir merupakan kecakapan menggunakan pikiran atau rasio secara optimal. Kecakapan berpikir meliputi:

1. Kecakapan Menggali dan Menemukan Informasi (*Information Searching Skills*)
Kecakapan ini memerlukan ketrampilan dasar seperti membaca, menghitung, dan melakukan observasi.
2. Kecakapan mengolah informasi (*Information Processing Skills*) Informasi yang telah dikumpulkan harus diolah agar lebih bermakna. Mengolah informasi artinya memproses informasi tersebut menjadi suatu kesimpulan. Untuk memiliki kecakapan mengolah informasi ini diperlukan kemampuan membandingkan, membuat perhitungan tertentu, membuat analisis sesuai informasi yang diperoleh.
3. Kecakapan mengambil Keputusan (*Decision Making Skills*)
Setelah Informasi diolah menjadi suatu kesimpulan, tahap berikutnya adalah pengambilan keputusan. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang selalu dituntut untuk membuat keputusan betapapun kecilnya keputusan tersebut. Karena peserta didik perlu belajar mengambil keputusan.

Kecakapan Memecahkan masalah (*Creative Problem Solving Skills*)

Pemecahan masalah yang baik tentu berdasarkan informasi yang cukup dan telah diolah. Peserta didik perlu memecahkan masalah sesuai dengan tingkat berfikirnya sejak dini. Selanjutnya untuk memecahkan masalah ini dituntut kemampuan berfikir rasional, berfikir kreatif, berfikir alternative, berfikir system dan sebagainya, karena itu pola- pola berpikir tersebut perlu dikembangkan di sekolah, dan selanjutnya diaplikasikan dalam bentuk *problem solving*.

2) Kecakapan Sosial

Kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun non verbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, dimana ketrampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari. Remaja dengan kecakapan social akan mampu mengungkapkan perasaan baik positif maupun negative dalam hubungan interpersonal, tanpa harus melukai orang lain. Kecakapan social membawa orang untuk lebih berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, sehingga mereka tidak mencari pelarian kehal-hal lain yang justru dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Mu'tadin mengemukakan bahwa salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja yang berada dalam fase perkembangan masa remaja madya dan remaja akhir adalah memiliki kecakapan social (*social skills*) untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari. Kecakapan social tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima feedback, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku, dsb.

Ahmadi (2004: 100) Menyebutkan bahwa kecakapan sosial adalah kemampuan untuk memperoleh timbal balik antar individu ke individu atau golongan di dalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya. Kecakapan social secara umum meliputi kemampuan bekerja sama dengan orang lain, dalam proses pembelajaran yang ditekankan adalah bekerja sama dalam kelompok belajar. Kecakapan social juga meliputi kemampuan untuk bertanya, kemampuan menyampaikan pendapat, dan kemampuan menjadi pendengar yang baik.

Dari beberapa pendapat diatas disimpulkan bahwa macam-macam *life skills* diantaranya yaitu:

1. Personal *life skills*
2. Sosial *life skills*

Kedua *life skills* tersebut merupakan kecakapan untuk mengatasi sebuah persoalan sehingga mampu menuju kehidupan yang lebih baik.

Kecakapan mengenal diri meliputi kesadaran sebagai makhluk tuhan, kesadaran eksistensi diri dan kesadaran potensi diri. *Life skills* berfikir meliputi kecakapan menggali informasi, mengolah informasi, mengambil keputusan dan memecahkan masalah. Kecakapan social meliputi komunikasi lisan, komunikasi tertulis, kecakapan kerjasama. Kecakapan academic meliputi kecakapan mengidentifikasi variable, menghubungkan variable, merumuskan hipotesis, dan kecakapan melaksanakan penelitian. Kecakapan Vokasional yaitu kecakapan bidang pekerjaan tertentu (Darwin :186).

Menurut Tim BBE (2002: 31) ada lima bidang kecakapan hidup yaitu:

- 1) Kecakapan mengenal diri sendiri (*self awareness*): semakin tinggi kesadaran seseorang terhadap dirinya, maka orang tersebut akan cenderung semakin mematuhi hukum dan norma-norma masyarakat, tingkah lakunya strategis dan biasanya bisa diterima oleh masyarakat. Pendapat lain mengatakan bahwa kecakapan mengenal diri meliputi tiga hal yaitu kesadaran emosi yang berarti mengakui emosi seseorang dan akibatnya, penilaian diri secara akurat yang berarti mengetahui kekuatan dan keterbatasan dirinya, dan percaya diri yang berarti kepastian tentang kemampuan dan harga dirinya.
- 2) Kecakapan sosial yang mencakup kecakapan komunikasi dengan empati dan kecakapan bekerja sama. Pendapat lain yaitu kecakapan mempengaruhi, berkomunikasi, kepemimpinan, sebagai katalisator pegeseran, manajemen konflik, membangun hubungan, bekerja sama, dan kemampuan sebagai tim.
- 3) Kecakapan berfikir yang meliputi kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan, serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif.
- 4) Kecakapan akademik yang merupakan kecakapan dalam berpikir dengan terkait yang bersifat akademik atau keilmuan yang mencakup antara lain: kecakapan melakukan identifikasi variable, kecakapan menjelaskan hubungan antar variable, merumuskan hipotesis, dan kemampuan merancang penelitian dan melaksanakan penelitian.
- 5) Kecakapan vokasional atau kecakapan kejuruan yaitu kecakapan yang terkait dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat pengembangan kecakapan vokasional dalam perspektif pendidikan karir bisa dibagi beberapa tahap yaitu: kesadaran terhadap karir, orientasi karir, persiapan karir, perencanaan karier

Ciri-ciri *Basic Life Skills* adalah sebagai berikut

1. Terjadi proses identifikasi kebutuhan belajar.
2. Terjadi proses penyandaran untuk belajar bersama.
3. Terjadi keselarasan belajar untuk mengembangkan diri, belajar, usaha mandiri, usaha bersama.
4. Terjadi proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vokasional, akademik, manajerial, kewirausahaan.
5. Terjadi proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan dengan benar, menghasilkan produk bermutu.

Dalam usaha mewujudkan *Basic Life Skills for Elementary School* perlu didukung oleh berbagai pihak yaitu pusat pendidikan terdekat anak antara lain keluarga dan masyarakat. Dari kegiatan ini bermanfaat bagi anak membantu proses mencari jati diri serta membangun rasa percaya diri. Kebiasaan anak memiliki kecenderungan meniru, mencoba, dan mencari pengakuan akan eksistensinya pada lingkungan tempat mereka tinggal. Pendidikan kecakapan hidup di SD difokuskan pada *General Life Skill (GLS)* yang mencakup kesadaran diri atau kecakapan personal (*self awareness*), kecakapan berpikir rasional (*thinking skills*) dan kecakapan sosial (*social skills*). Hal ini didasarkan atas prinsip bahwa GLS merupakan fondasi kecakapan hidup yang akan diperlukan untuk mempelajari kecakapan hidup berikutnya dan bahkan untuk terjun dalam kehidupan sehari-hari, apa pun kegiatan seseorang. Kecakapan vokasional (*vocational skills*) juga dikembangkan namun barulah pada tahap awal. Semua kegiatan ini dijadikan sebagai dasar dalam tumbuh kembangnya seorang anak, khususnya siswa

SD. Jika life skills ini dilaksanakan dengan baik, maka dapat dipastikan seorang siswa akan mudah memperoleh kompetensi apapun nanti yang sesuai dengan minat dan bakatnya.

Beberapa alasan Program *Life Basic Skills for Elementary School* dilaksanakan yaitu

1. Menyajikan kecakapan berkomunikasi dengan menggunakan berbagai teknik yang memadai bagi siswa.
2. Mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan masyarakat masa kini dan memenuhi kebutuhan di masa datang.
3. Mengembangkan kemampuan membantu diri dan kecakapan hidup agar setiap siswa dapat mandiri.
4. Memperluas pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai sumber-sumber dalam masyarakat.
5. Mengembangkan kecakapan akademik yang akan mendukung kemandirian setiap siswa.
6. Mengembangkan kecakapan pra-vokasional dan vokasional dengan memfasilitasi latihan kerja dan pengalaman bekerja di masyarakat.
7. Mengembangkan kecakapan untuk memanfaatkan waktu senggang dan melakukan rekreasi.
8. Mengembangkan kecakapan memecahkan masalah untuk membantu siswa melakukan pengambilan keputusan masa kini dan di masa depan.

Berbagai Jenis kegiatan yang dilaksanakan, antara lain

1. Kunjungan ke Bank
Mengenalkan kepada anak tentang sistem perbankan di bank. Mengenalkan bentuk mata uang, nilai mata uang, dan lain-lain.
2. Kunjungan ke Kantor Polisi
Mengenalkan kepada anak tentang penyalahgunaan narkoba, lalu lintas, dan tindak kriminal.

1. Model Pengembangan Life Skill

a. Pengertian Model Pengembangan Life Skill

Istilah model secara *etimologi* berarti pola (contoh, acuan, ragam). Secara *terminologi*, definisi model telah dikemukakan oleh para ahli diantaranya: Model adalah sejumlah komponen strategi yang disusun secara integratif, terdiri dari langkah-langkah sistematis, aplikasi hasil pemikiran, contoh-contoh, latihan, serta berbagai strategi untuk memotivasi para pembelajar. Model adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Sedangkan pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan pekerjaan atau jabatan melalui pendidikan dan latihan. Adapun yang dimaksud *life skill* dalam bahasa Indonesia adalah dengan istilah kecakapan hidup. Arti dari kecakapan adalah kemampuan atau kesanggupan. Jadi kecakapan hidup adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat hidup.

Pengertian *life skill* telah dikemukakan oleh beberapa ahli. Muhaimin berpendapat bahwa *life skill* adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau hidup dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

Anwar berpendapat bahwa *life skill* adalah kemampuan yang diperlukan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain atau masyarakat lingkungan dimana ia berada, antara lain keterampilan mengambil keputusan, pemecahan masalah, berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi, dan mengatasi stres. merupakan bagian dari pendidikan.

Menurut *World Health Organization* dalam *Life skills Education in Schools*,

Life skills are abilities for adaptive and positive behavior, that enable individuals to deal effectively with the demands and challenges of everyday life.

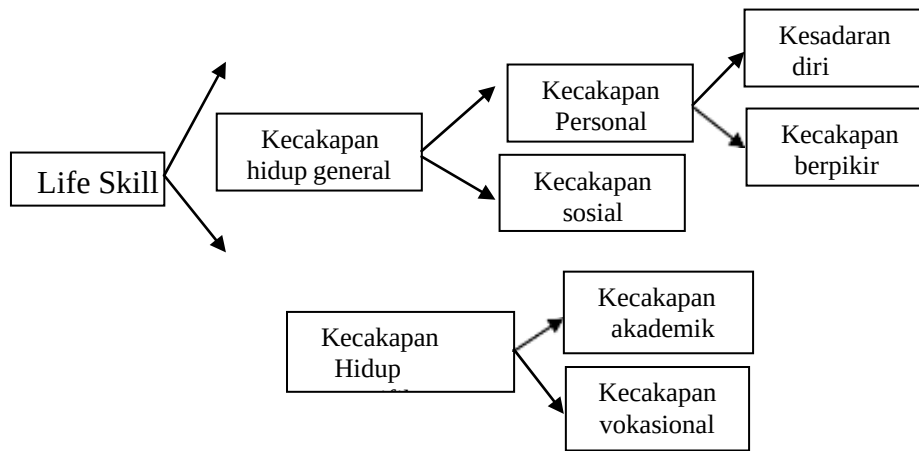
Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah bagian dari pendidikan nonformal. Hal ini terdapat pada Pasal 26 Ayat 3 berbunyi: “ Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik”. Penjelasan yang lain terdapat pada penjelasan UUNo 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat 3 tentang pendidikan kecakapan hidup berbunyi “ Pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri”.

Maka dari itu dapat ditarik simpulan model pengembangan *life skill* adalah sejumlah komponen yang dikembangkan secara integratif, terdiri dari langkah-langkah sistematis, aplikasi hasil pemikiran, latihan, serta berbagai strategi untuk membekali para pelajar atau pembelajar agar memiliki kecakapan hidup (*life skill*).

b. Klasifikasi Pengembangan Life Skill

Klasifikasi pengembangan *life skill* (Kecakapanhidup) dapat dipilah menjadi dua kelompok utama, yaitu : pengembangan kecakapan hidup yang bersifat umum (*general life skill/GLS*) yang terbagi atas kecakapan personal (*personal skill*) dan kecakapan sosial (*social skill*) sedangkan pengembangan kecakapan hidup yang bersifat khusus (*specific life skill/SLS*) mencakup kecakapan akademik (*academic skill*) dan kecakapan vokasional (*vocational skill*).

Klasifikasi pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) di atas untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar skema berikut ini:

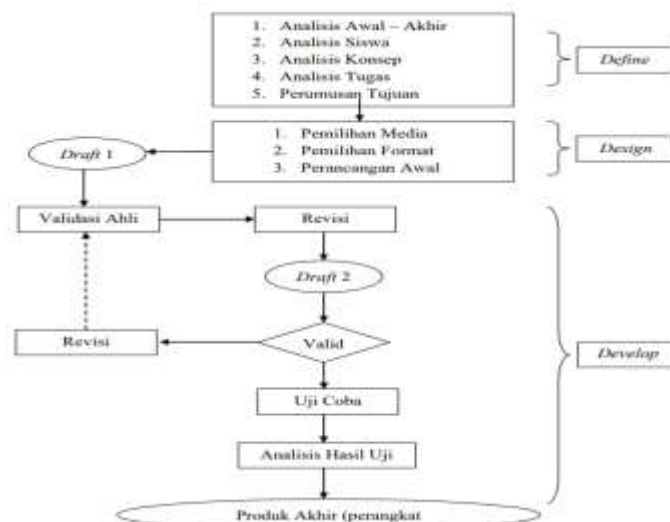


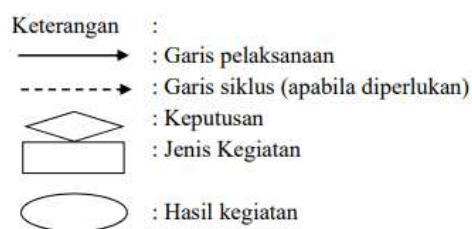
Gambar 2.1
Skema Pengembangan *Life Skill*

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Penelitian ini menggunakan model pengembangan yang dikemukakan oleh Thiagarajan, Dorothy S. Semmel, dan Melvyn I. Semmel yang dikenal dengan model pengembangan 4D. Model pengembangan tersebut terdiri dari empat tahap yaitu tahap mendefinisikan (*define*), tahap merancang (*design*), tahap mengembangkan (*develop*), dan tahap mendesiminasikan (*disseminate*) (Thiagarajan, Semmel & Semmel, 1974: 6-10).

Untuk mengetahui kelayakan produk yang dikembangkan mengacu kepada tiga kategori produk yang dikemukakan oleh Nieveen (1999: 176) yaitu aspek kualitas yang dilihat dari kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan. Namun dikarenakan *basic life skills* ini akan diterapkan pada kurikulum yang baru, sehingga untuk kelayakan panduan praktikum hanya akan dilihat pada aspek kevalidan dan kepraktisan.





Gambar 1. Model Pengembangan 4D

Sumber data pada penelitian ini ada dua, yaitu data kevalidan oleh 3 orang ahli (*expert judgement*) dan data kepraktisan panduan praktikum oleh 5 mahasiswa (1 orang per angkatan).

Instrumen penelitian yang digunakan adalah Instrumen kevalidan produk, meliputi lembar validasi panduan praktikum dan Instrumen kepraktisan produk, meliputi lembar kepraktisan mahasiswa terhadap pemanfaatan panduan praktikum *basic life skills* dalam perkuliahan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah kuesioner atau angket.

Analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah. Data yang berupa komentar, saran, revisi, dan hasil angket dianalisis secara deskriptif kualitatif, yang selanjutnya digunakan sebagai masukan untuk merevisi produk yang dikembangkan. Sedangkan data yang diperoleh melalui lembar validasi panduan dan lembar kepraktisan mahasiswa dianalisis secara statistika deskriptif. Data yang berupa *rating* dengan skala 5 dikonversikan menjadi data kualitatif yang juga berskala 5 (Tabel 2 dan 3). Untuk menilai kelayakan dari produk yang dikembangkan ditinjau dari aspek kevalidan dan kepraktisan.

Tabel 1. Kriteria Konversi Data Kuantitatif ke Data Kualitatif

Nilai	Interval Skor	Kriteria
A	$M_i + 1,5S_i < X < M_i + 3S_i$	Sangat baik
B	$M_i + 0,5S_i < X < M_i + 1,5S_i$	Baik
C	$M_i - 0,5S_i < X < M_i + 0,5S_i$	Cukup
D	$M_i - 1,5S_i < X < M_i - 0,5S_i$	Kurang
E	$M_i - 3S_i < X < M_i - 1,5S_i$	Sangat kurang

(Azwar, 2010: 163)

Panduan praktikum dikatakan layak digunakan, jika jumlah skor panduan praktikum minimal mempunyai kategori valid. Dengan demikian, maka hasil analisis data yang tidak memenuhi kategori valid pada penelitian akan dijadikan bahan pertimbangan untuk merevisi panduan praktikum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Tahap Pendefinisian (*Define*)

Sebelum mengembangkan panduan praktikum, terlebih dahulu dilakukan tahap pendefinisian untuk menentukan tujuan dan permasalahan sebagai patokan dalam penyusunan panduan praktikum. Pada tahap ini dilakukan beberapa hal sebagai berikut.

a. Analisis Awal-Akhir

Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah dan fakta yang dijadikan dasar dalam pengembangan panduan praktikum *basic life skills*. Beberapa hal yang diidentifikasi dalam analisis awal-akhir diantaranya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan dalam Pasal 1 ayat 10 bahwa “Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan”. Pendidikan Informal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan, dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, salah satu yang menjadi fokus Pendidikan di jenjang SD adalah Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) yang mana juga masuk di dalamnya adalah *Basic Life Skills*.

Hal lain yang ditemukan adalah *Basic Life Skills* ini sudah dilaksanakan oleh Sistem Pendidikan di Jepang sejak lama, namun di Indonesia kegiatan seperti ini cenderung jarang dilakukan. Padahal program ini sangat penting. Indonesia sendiri menerapkan sistem wajib belajar 12 tahun dengan kurikulum yang selalu berubah setiap periode. Yang jadi permasalahan adalah siswa SD dituntut untuk mempelajari semua mata pelajaran yang belum tentu mereka sukai. Akibatnya anak cenderung lebih banyak diberikan materi pada ranah kognitif saja, padahal keterampilan anak (dasar) juga sangat penting diberikan ke siswa SD khususnya di kelas rendah. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa Calon Guru SD juga diberikan bekal *Basic Life Skill*.

Sebelum mengembangkan produk, diadakan survei ke daerah yang akan menjadi tempat praktikum. Kegiatan dalam survei adalah observasi lingkungan, perlengkapan yang digunakan selama kegiatan, dan berdiskusi dengan warga setempat, serta mahasiswa PGSD. Hasil dari prasurvei di antaranya adalah banyak hal-sederhana yang penting namun selama ini tidak dikuasai oleh mahasiswa, terutama di wilayah perkotaan. Minimnya lokasi dan perlengkapan membuat mahasiswa menjadi tidak tertarik untuk melakukan kegiatan tersebut sehingga seringkali hanya mengetahui produknya saja. Padahal ketika mahasiswa dapat mengerjakan sendiri hal sesederhana itu, maka akan memberi dampak besar bagi finansialnya.

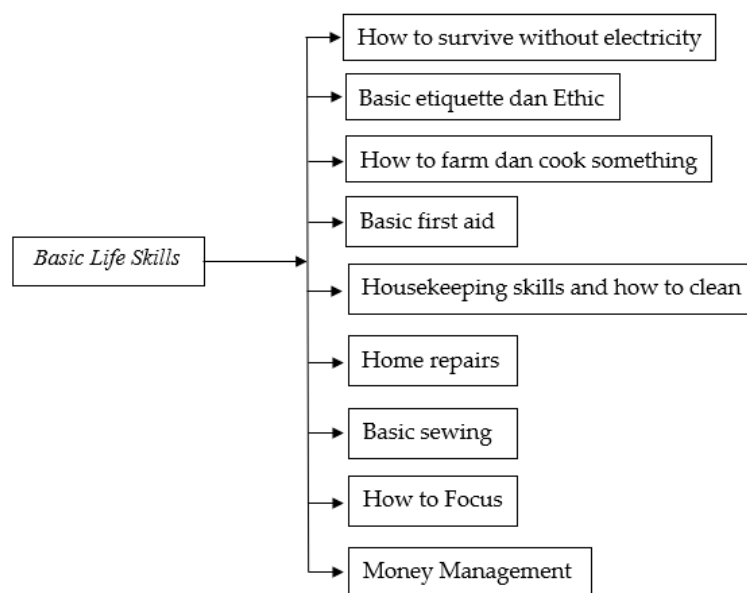
b. Analisis Karakteristik Mahasiswa

Analisis dilakukan untuk mengetahui karakteristik mahasiswa. Hal ini penting karena setiap mahasiswa adalah berbeda dan memiliki karakteristik khusus pada diri masing-masing.

Hasil analisis karakteristik mahasiswa PGSD STKIP PGRI Banjarmasin adalah memiliki keterampilan yang beragam yang dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu kelompok kota dan desa, yang memiliki latar belakang ekonomi dan sosial yang beragam.

c. Analisis Konsep (Materi)

Analisis materi dilakukan dengan cara mengidentifikasi materi utama yang perlu diajarkan, mengumpulkan, dan memilih materi yang relevan, dan menyusunnya kembali secara sistematis. Skema tentang topik terkait materi *basic life skills* ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 2. Peta Konsep Materi *Basic Life Skills*

d. Analisis tugas

Berdasarkan hasil analisis konsep di atas, maka setiap tema dalam panduan praktikum akan dijabarkan menjadi 4 bagian, yaitu

- Penjelasan umum
- Tujuan praktikum
- Prosesur praktikum
- Galeri foto

e. Merumuskan tujuan

Rumusan dari tujuan ini tercermin dalam setiap tema praktikum yang dilakukan. Untuk lebih lengkapnya terdapat pada Panduan Praktikum.

2. Tahap Perancangan (*Design*)

Pada tahap perancangan ini peneliti membuat rancangan produk yang sesuai dengan hasil analisis pada tahap pendefinisian. Tahap perancangan terdiri dari empat langkah yaitu:

a. Mengkonstruksi tes beracuan kriteria (*constructing criterion-referenced test*)

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket atau nontes, sehingga yang disusun merupakan instrumen yang digunakan dalam mengevaluasi produk yang dikembangkan yaitu mengenai kevalidan dan kepraktisan. Kevalidan panduan praktikum diukur melalui lembar validasi panduan praktikum *basic life skills* oleh ahli (*expert judgement*), sedangkan kepraktisan panduan praktikum diukur melalui lembar kepraktisan panduan praktikum *basic life skills* oleh mahasiswa.

b. Pemilihan media (*media selection*)

Berdasarkan hasil analisis terhadap materi *basic life skills* serta pengamatan terhadap lingkungan sekitar mahasiswa, maka perlengkapan yang diperlukan menyesuaikan dengan tema, diantaranya tenda, *hammock*, matras, cangkul, arit, mesin jahit, palu, paku, dll. Secara rinci dapat dilihat dalam produk yang dikembangkan.

c. Pemilihan format (*format selection*)

Pemilihan bentuk penyajian pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan kognisi mahasiswa.

d. Rancangan awal (*initial design*)

Kegiatan pada tahap ini adalah perancangan prototipe panduan praktikum berdasarkan pada hasil yang diperoleh dari tahap pendefinisian sampai tahap pemilihan format. Produk yang dikembangkan adalah panduan praktikum. Produk yang merupakan hasil dari tahap perancangan awal ini disebut *draft* 1. Hasil dari tahap rancangan awal dijabarkan sebagai berikut.

Panduan Praktikum *Basic Life Skills* dikembangkan berpedoman pada teori belajar Jerome S. Bruner yang menyatakan cara menyajikan pelajaran harus disesuaikan dengan derajat berpikir anak dan membagi tahap-tahap perkembangan kognitif anak dalam tiga tahap, yaitu tahap enaktif, tahap ikonik, dan tahap simbolik. Oleh karena itu, pada tahap-tahap awal perkembangan kognitif anak tidak dianjurkan untuk mengenal benda yang sifatnya abstrak seperti angka, simbol, dll, namun lebih diarahkan kepada kegiatan yang bersifat konkrit, termasuk *basic life skills*. Di dalam panduan ini, terdapat prosedur praktikum yang bersifat konkrit dan mudah dipahami oleh mahasiswa PGSD sebagai calon guru SD. Pada tahap awal, dalam buku panduan terdapat sembilan tema.

1. Tahap Pengembangan (*Develop*)

Uji coba produk merupakan tahap pengembangan (*develop*) dari model pengembangan 4D. Dalam penelitian ini, uji coba produk terdiri dari dua tahapan yaitu validasi ahli dan uji coba terbatas. Hasil dari uji coba produk serta analisisnya akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

a. Data Hasil Uji Coba

1) Hasil Validasi Produk Awal

Validasi panduan praktikum oleh ahli bertujuan untuk melihat isi produk awal sebelum melaksanakan uji coba. Validasi bertujuan memperbaiki panduan praktikum agar layak untuk uji coba. Perbaikan produk berdasarkan komentar dan saran dari validator, baik berupa saran tertulis pada naskah dan lembar validasi maupun saran lisan yang didapat dengan cara berdiskusi tentang panduan yang dikembangkan. Kegiatan validasi dilakukan dengan cara memberikan naskah panduan praktikum beserta lembar validasi kepada tiga validator ahli. Nama-nama validator ahli dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Nama Validator

No	Nama Validator	Pekerjaan
1.	Yudha Adrian, M.Pd.	Dosen PGSD STKIP PGRI Banjarmasin
2.	Rahidatul Laila Agustina, M.Pd.	
3.	Normaliah, M.Pd.	

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh rata-rata skor hasil validasi ahli untuk Panduan Praktikum adalah 60,33 dengan rentang skor $14 \leq x \leq 70$. Selain

memberikan penilaian, validator juga memberikan koreksi, komentar, dan saran yang dijadikan dasar untuk revisi produk awal perangkat pembelajaran yang dikembangkan. Data hasil validasi panduan praktikum secara lengkap dapat dilihat pada Lampiran 1.

Hasil validasi untuk masing-masing validator dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Skor Validasi Panduan Praktikum

Validator	Skor Produk yang Divalidasi
1	63
2	61
3	57
Skor Total	181
Rata-rata	60,33

Koreksi dan komentar dari validator untuk panduan praktikum yang dikembangkan di antaranya adalah

- Untuk cover awal hendak menunjukkan ciri khas ke SD an atau ciri khas PGSD itu sendiri, seperti adanya foto gambar anak-anak SD.
- Untuk istilah asing berbahasa Inggris hendaknya di cetak miring.
- Setiap fokus atau materi praktikum hendaknya di tuliskan “Tujuan Instruksional Khusus” agar materi yang penulis susun lebih terukur dan terarah sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai.
- Materi setiap praktikum alangkah baiknya ditambah dengan “teori-teori” yang rasional agar pembaca bisa mengaitkan materi tersebut dengan konsep dan kontek kegiatan yang dilakukan secara nyata. Artinya, pada materi menggabungkan teori dan aktulisasi pada praktik yang dilakukan oleh peserta didik.
- Nama gambar dan nomor gambar tidak terdapat pada foto yang disajikan pada modul praktikum ini.
- Pada materi fokus praktikum hendaknya ditambahkan kegiatan penilaian berbasis projek dan produk sesuai dengan tujuan instruksional, agar kegiatan praktikum lebih terkukur dan terarah.
- Salah satu contoh pada materi “Etiket dan Etika” pada bagian prosedur Nampak seperti kegiatan penilaian berbasis projek/produk. Sehingga pada kegiatan prosedur terlihat tumpang tindih dengan kegiatan penilaian.
- Pada setiap materi tidak memuat “kutipan dari sumber atau pendapat para ahli”. Alangkah baiknya di tambahkan “kutipan” agar buku ini lebih bernilai edukatif dan ilmiah.
- Sumber pustaka belum terdapat pada buku ini baik sumber berupa buku, gambar, maupun artikel.
- Pada poin 1 (Kesesuaian isi dan materi dengan capaian pembelajaran lulusan program studi PGSD STKIP PGRI Banjarmasin), di dalam buku panduan ini belum mencantumkan CPL dari mata kuliah mana yang dapat sejalan dengan materi yang ada dalam buku panduan ini.

- Sasaran dari buku panduan ini adalah mahasiswa. Jadi, mohon untuk tidak menuliskan peserta didik, karena peserta didik digunakan untuk jenjang sekolah.
- Untuk ilustrasi dan gambar, hendaknya diberikan sumber referensi darimana gambar atau ilustrasi tersebut diambil.
- Buku panduan ini sangat menarik, lanjutkan untuk di HaKI kan.

2) Hasil Uji Coba Terbatas

Panduan praktikum *basic life skills* yang telah divalidasi oleh ahli kemudian digunakan untuk uji coba terbatas. Uji coba terbatas ini dilakukan pada 5 mahasiswa PGSD STKIP PGRI Banjarmasin untuk 5 angkatan. Artinya bahwa 1 mahasiswa sebagai sampel untuk mewakili mahasiswa per Angkatan. Mahasiswa tersebut diminta untuk membaca dan memberikan komentar tentang panduan praktikum yang mereka baca kemudian mengisi lembar kepraktisan panduan praktikum. Mahasiswa diminta memberi tanda untuk setiap perintah atau kalimat yang tidak mereka pahami dan catatan

Komentar atau masukan dari mahasiswa terhadap panduan praktikum dijadikan dasar untuk perbaikan kedua (*draft 2*) dari produk yang dikembangkan. *Draft 2* inilah yang akan menjadi produk akhir dari penelitian ini.

Pembahasan

Pendidikan Informal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan, dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, salah satu yang menjadi fokus Pendidikan di jenjang SD adalah Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) yang mana juga masuk di dalamnya adalah *Basic Life Skills*.

Basic Life Skills ini sudah dilaksanakan oleh Sistem Pendidikan di Jepang sejak lama, namun di Indonesia kegiatan seperti ini cenderung jarang dilakukan. Padahal program ini sangat penting. Indonesia sendiri menerapkan sistem wajib belajar 12 tahun dengan kurikulum yang selalu berubah setiap periode. Yang jadi permasalahan adalah siswa SD dituntut untuk mempelajari semua mata pelajaran yang belum tentu mereka sukai. Akibatnya anak cenderung lebih banyak diberikan materi pada ranah kognitif saja, padahal keterampilan anak (dasar) juga sangat penting diberikan ke siswa SD khususnya di kelas rendah. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa Calon Guru SD juga diberikan bekal *Basic Life Skills*.

Basic Life Skills di PGSD STKIP Banjarmasin akan mulai diberlakukan pada tahun akademik 2021/2022. Namun kendalanya adalah belum adanya bahan ajar atau referensi yang tersedia, baik itu *offline* maupun *online*. Oleh karena itu, peneliti ingin mengembangkan salah satu bentuk bahan ajar, yaitu Panduan Praktikum *Basic Life Skills*.

Berdasarkan tahap pendefinisian, penelitian ini mengembangkan Panduan Praktikum *Basic Life Skills* yang dibatasi pada 9 tema untuk tahap pertama. Kelayakan dari produk akhir ditinjau dari dua hal yaitu kevalidan dan kepraktisan.

a. Kevalidan Produk

Berdasarkan hasil validasi yang dilakukan oleh ahli yang berkompeten maka diperoleh komentar dan masukan agar produk yang dikembangkan mencapai kriteria valid. Setelah melakukan berbagai perbaikan, maka panduan praktikum

yang dihasilkan dinyatakan telah mencapai kriteria sangat valid. Sehingga berdasarkan hasil validasi oleh beberapa ahli, panduan praktikum yang dihasilkan sudah layak digunakan setelah dilakukan revisi terlebih dahulu.

b. Kepraktisan Produk

Berdasarkan hasil uji coba terbatas dapat diketahui bahwa panduan praktikum yang dihasilkan telah mencapai kriteria praktis. Kepraktisan diukur dari penilaian kepraktisan mahasiswa terhadap pemanfaatan panduan praktikum *basic life skills* dalam perkuliahan. Penilaian kepraktisan dari mahasiswa menunjukkan bahwa panduan praktikum yang dihasilkan mencapai kriteria praktis.

PENUTUP

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian pengembangan ini adalah

1. Produk yang dikembangkan yaitu Panduan Praktikum *Basic Life Skills* setelah melalui tahap validasi, disimpulkan bahwa produk termasuk ke dalam kriteria sangat valid.
2. Produk yang dikembangkan yaitu Panduan Praktikum *Basic Life Skills* setelah melalui tahap akhir uji coba terbatas, disimpulkan bahwa produk dikatakan praktis.
3. Produk yang dikembangkan yaitu Panduan Praktikum *Basic Life Skills* yang dihasilkan telah memenuhi kriteria valid dan praktis sehingga layak dimanfaatkan dalam perkuliahan.

Adapun saran pemanfaatan produk berupa Panduan Praktikum *Basic Life Skills* yang telah dihasilkan adalah

1. Dosen harus memberikan bimbingan (*scaffolding*) yang berbeda untuk mahasiswa karena setiap siswa berbeda dalam kecepatan memahami suatu materi dan melaksanakan praktikum.
2. Perlu dilakukan uji coba lapangan ketika perkuliahan sudah berjalan. Tujuannya adalah untuk menguji lebih dalam lagi terkait pemanfaatan panduan ini dalam perkuliahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2014), hlm 17.
- Azwar, S. (2013). Tes prestasi: fungsi dan pengembangan pengukuran prestasi belajar (edisi II). Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Mawardi, Imam. 2012. Pendidikan Life Skills Berbasis Budaya Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (2) 217.
- Nieveen, N. (1999). *Desain approaches and tools in education and training*. London: Kluwer Academic Publisher.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Saufi, M dan Riduan Saberan. 2020. Basic Life Skill dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Elementa Jurnal PGSD STKIP PGRI Banjarmasin*, 1 (3) 192-193.

Thiagarajan, et al. (1974). *Instructional development for training teachers of exceptional children: a sourcebook*. Minnesota: Central for Innovation on Teaching the Handicaped.